

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Living Hadis

a. Pengertian Living Hadis

Kajian living hadis seiring berjalannya waktu mulai mendapat perhatian besar dan sudah berkembang pesat pada keilmuan islam. Sehingga para ahli hadis berbeda pendapat dalam memberikan definisi living hadis. Menurut Sahiron Syamsuddin, living hadis (hadis yang hidup) dapat disebut juga dengan sebutan living sunnah (sunnah yang hidup) yaitu sunnah Nabi yang ditafsirkan secara bebas oleh ulama, penguasa, dan hakim sesuai situasi yang dihadapi.¹ Menurutnya, hadis dapat diterapkan sesuai situasi yang dialami oleh suatu daerah, yang ketika masalah baru muncul yang tidak ada dalil (hukum) yang mengatur terkait masalah tersebut, hadits dapat ditafsirkan selama hal itu tidak membuat hadits menjadi tidak bermakna.²

Menurut Zuhri dan Dewi, living hadis ialah salah satu bentuk penerimaan, tanggapan, dan respon atas teks hadits yang dilakukan oleh orang atau sekelompok yang diwujudkan dalam praktik, ritual, tradisi, ataupun perilaku masyarakat.³ Sedangkan menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah, secara etimologi, kata living berasal dari kata “live” yang artinya aktif, hidup, dan yang hidup. Kata living berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti ganda, yaitu “yang hidup” atau “menghidupkan”, atau dalam bahasa Arab yaitu “*al-hayy*” atau “*ihya*”. Dengan demikian, living hadits dapat bermakna hadits yang hidup (the living

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press dan Teras, 2007), 93.

² Fadhilah Iffah, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis,” *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 7.

³ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Tradisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 15.

hadis atau *al-sunnah al-hayyah*) atau menghidupkan hadis (living the hadis atau *ihya' al-sunnah*).⁴

Secara terminologi, kajian living hadis merupakan suatu upaya dalam mendapatkan pandangan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu praktik, budaya, ritual, tradisi, pemikiran, ataupun tingkah laku di suatu masyarakat yang ter-inspirasi dari suatu hadis. Singkatnya living hadis bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari fenomena atau gejala sosial yang berada di tengah kehidupan masyarakat dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadis.⁵ Adapun living hadis dalam pengertian *al-sunnah al-hayyah* lebih menekankan pada aspek fenomenologis daripada aspek tekstual dan aplikasinya, yang artinya mengkaji tentang praktik pengamalan hadis yang telah berlangsung bukan yang akan berlangsung. Sedangkan living hadis dalam pengertian *ihya' sunnah* lebih cenderung pada kajian tentang strategi atau teknik pengamalan hadis yang artinya mengkaji tentang praktik pengamalan hadis yang baru akan dilaksanakan kemudian.

Fakta sejarah membuktikan bahwa semua sunnah Nabi telah hidup pada masa Nabi, dan Nabi sendiri yang menghidupkannya. Sunnah pada masa Nabi sangatlah beragam dan tidak semua sunnah itu inisiatif dari Nabi sendiri. Bahkan banyak sekali sunnah yang awalnya merupakan tradisi sahabat, bahkan tradisi non-muslim namun dibiarkan oleh Nabi. Fenomena yang terjadi pada masa Nabi tersebut dinamakan *al-sunnah al-hayyah* (sunnah yang hidup) yang terjadi secara natural, meskipun pada awalnya dilakukan melalui misi *ihya' sunnah* yang terprogram dan terorganisir. Kemudian, setelah Nabi meninggal, para sahabat tidak tinggal diam saja, mereka terus berupaya untuk lebih menghidupkan sunnah Nabi hingga keluar Madinah.

⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 20.

⁵ *Ibid.*, 22–23.

Pada masa tabi'in dan seterusnya, sunnah dijadikan sebagai pedoman hidup dan menjadi sumber hukum kedua sesudah al-Qur'an. Generasi ini memaknai sunnah sebagai kebutuhan zaman, karena seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan berbeda dengan zaman sebelumnya. Dengan demikian, privileg dalam menafsiran sunnah diserahkan kepada ahlinya untuk disesuaikan dengan kebutuhan setiap zaman. Proses penafsiran yang terjadi secara kontinyu dan progresif (bertahap) ini dapat dijumpai di beberapa daerah, seperti Hijaz, Mesir, dan Irak dikenal "Sunnah yang hidup" (*living sunnah*).⁶

b. Bentuk-bentuk Living Hadis

Adanya perbedaan pendapat mengenai tradisi Nabi yang menyebabkan standarisasi dan menjadikan hadis sebagai sesuatu yang mempersempit ruang lingkup sunnah, sehingga mengakibatkan kajian living hadis menjadi menarik untuk dikaji secara sungguh-sungguh serta mendalam. Fakta yang berkembang di masyarakat memberikan gambaran tentang adanya beberapa bentuk dan interaksi yang berbeda antar umat Islam terhadap hadis. Penyebabnya yaitu karena perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diakses. Di lain sisi, ilmu pengetahuan yang terus berkembang dari pendidikan dan peran pendakwah untuk membimbing dan memahami ajaran Islam. Maka, masyarakat disini menjadi objek kajian living hadis, sebab didalamnya terealisasikan antara hadis dan masyarakat dalam berbagai bentuknya.⁷

Para ahli hadis berbeda pendapat dalam mengkategorisasikan living hadis. Muhammad Ali mengelompokkan living hadis menjadi dua, yaitu living Qur'an-Hadis secara kognitif dan living Qur'an-Hadis secara non-kognitif. Sedangkan Zuhri dan Dewi

⁶ Shofaril Anam, "Living Hadis Majelis Dzikir Dan Shalawat Yuhyī An-Nufūs Di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Batealit Jepara" (Skripsi IAIN Kudus, 2020), 33.

⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 114.

mengelompokkan menjadi dua, yaitu informatif dan performatif. Sedangkan Alfatih Suryadilaga mengelompokkan model-model living hadis menjadi tiga, yaitu lisan, tulisan, dan praktik. Adapun menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah mengkategorisasikan kajian living Qur'an-Hadis menjadi tiga, antara lain:

1) Kebendaan (*natural*)

Kategori kebendaan ini bisa berbentuk tulisan, benda lain non-tulisan, yang bisa dianalisis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sains, seperti ilmu farmasi guna living hadis tentang obat, ilmu astronomi dapat diterapkan untuk pemantauan jam waktu shalat dan tektik *bencet* dengan dasar pada hadis terkait bayang-bayang benda sebagai penanda telah masuknya waktu shalat, ilmu gizi, dan kimia tentang porsi dan menu makan Nabi yang diterapkan dalam living hadis, serta ilmu-ilmu lainnya.

2) Kemanusiaan (*personal*)

Kemanusiaan ini juga bisa disebut kategori perbuatan yang bisa bersifat komunal (kelompok) maupun individu. Kategori kemanusiaan ini dapat dianalisis menggunakan ilmu humaniora. Living hadis kategori ini adalah living hadis yang kaitannya dengan karakter dan kepribadian seseorang. Misalnya, living hadis tentang pola makan Nabi yang bisa terlihat dari sudut pandang kimia dan gizi atau dari sudut pandang ilmu perilaku.

3) Kemasyarakatan (*social*).

Kategori kemasyarakatan ini dapat dianalisis menggunakan ilmu-ilmu sosial. Living hadis jenis kebendaan serta kemanusiaan bisa dikelompokkan dalam living hadis kemasyarakatan, apabila yang dibahas merupakan perilaku masyarakat terhadap objek ataupun perilaku sosial yang berkenaan dengan pengamalan ayat dan hadits. Salah satu contohnya yaitu adanya tradisi saling bermaafan dan memberi kanmakanan pada saat hari raya idul fitri

ini termasuk living hadis kemasyarakatan karena tradisi tersebut sudah menjadi budaya yang meluas bahkan sudah menjadi sebuah perilaku sosial.⁸

2. Tentang Tradisi Sedekah Bumi

a. Pengertian Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin yakni *traditio* yang merupakan kata benda dari kata kerja *tradere* berarti mengirimkan, menyampaikan, dan menyerahkan untuk diteruskan.⁹ Dalam bahasa arab tradisi dimaknai dari kata *turath*, yang berasal dari huruf *wa*, *ra*, dan *tha*, dalam kamus klasik disamakan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semua itu merupakan bentuk masdar (akar kata) yang memiliki arti apapun yang diwariskan manusia dari orang tuanya (leluhur) seperti kekayaan, pangkat, ataupun kenengratan.¹⁰

Dalam kamus antropologi, kata "tradisi" memiliki arti yang sama dengan "adat istiadat". Adat istiadat merupakan kebiasaan keagamaan yang berasal dari cara hidup masyarakat adat. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait, yang menjadi suatu sistem atau aturan yang sudah ada dan mencakup semua konsep tentang sistem budaya suatu kebudayaan untuk mengontrol apa yang orang lakukan atau katakan dalam kehidupan sosial.¹¹ Menurut ensiklopedia Islam, adat merupakan kebiasaan ataupun tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹²

⁸ Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*, 225-227.

⁹ Yves Congar, *The Meaning of Tradition* (San Francisco: Ignatius Press, 2004), 1.

¹⁰ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, Terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), 2.

¹¹ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

¹² Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoere, 1991), jilid 1 cet. 3, 21.

Adapun pengertian tradisi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Van Reusen, tradisi adalah suatu peninggalan, warisan, seperangkat aturan, harta, kaidah, norma, dan adat istiadat. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, namun tradisi dipandang sebagai hasil dari keselarasan perilaku dan gaya hidup manusia secara keseluruhan.
- 2) Menurut Coomans, tradisi merupakan sebuah gambaran perilaku atau sikap manusia di masyarakat pada kurun waktu yang sangat lama dan dilakukan turun-temurun oleh nenek moyang. Ketika sebuah tradisi menjadi bagian dari budaya, itu menjadi pedoman bagaimana masyarakat harus bertindak, berperilaku, serta bersikap.
- 3) WJS Poerwadarminto menjelaskan tradisi sebagai hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara terus-menerus dan berlanjut seperti budaya, adat, kebiasaan, dan kepercayaan.¹³

Dari beberapa pendapat di atas, maka kesimpulannya yaitu tradisi sebagai sesuatu yang sudah diwariskan secara turun-temurun baik berupa prinsip, simbol, material, ataupun kebijakan, sehingga tradisi tersebut akan tetap berjalan selama masyarakat masih menganggapnya sebagai peninggalan nenek moyang. Dengan kata lain tradisi ialah adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun.

Adapun asal usul tradisi biasanya karena adanya *'urf* (kebiasaan) yang ada di masyarakat, selanjutnya menjalar sebagai adat dan budaya. Adanya perbedaan di setiap kebiasaan manusia bergantung pada situasi kehidupan sosial mereka yang kemudian berpengaruh pada sistem pewarisan, budaya, kebiasaan, serta cara transformasi budaya.¹⁴ Tradisi sebagai jiwa (energi) dari sebuah kebudayaan. Suatu

¹³ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *At-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 15 No. 2 (2019): 96.

¹⁴ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

budaya tidak dapat bertahan jika tidak memiliki tradisi. Dengan tradisi, orang dapat bergaul satu sama lain dan sistem budaya menjadi semakin kokoh.

b. Sumber-sumber tradisi

Manusia pada dasarnya ingin memiliki hidup yang damai, bahagia, dan terhindar dari bahaya. Maka bagi mereka yang berfaham animisme dan dinamisme menjalankan tradisi dengan mempersembahkan sesaji kepada roh halus yang dianggap memiliki kelebihan mampu menjaga serta melindungi dirinya. Adapun sumber-sumber yang melatarbelakangi adanya tradisi Jawa yang muncul dan berkembang di masyarakat yaitu:

1) Kepercayaan Hindu-Budha

Sebelum masuknya Islam ke Indonesia, adat istiadat Hindu-Budha masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Islam masuk ke Indonesia dan menyebarkan ajarannya pada masyarakat dengan cara memodifikasi dari tradisi yang telah ada (tradisi Jawa Hindu-Budha) dengan menambahkan beberapa unsur keislaman pada praktiknya, sehingga saat itu diharapkan masyarakat bersedia memeluk agama Islam.

2) Animisme

Animisme yaitu suatu kepercayaan akan adanya roh halus yang hubungannya sangat erat dengan tubuh ataupun jasad. Mereka percaya bahwa gunung, hutan, gua, ataupun pohon besar mempunyai roh atau jiwa yang harus dihormati supaya tidak mengganggu manusia.

3) Dinamisme

Dinamisme merupakan suatu kepercayaan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk memiliki kemampuan serta kekuatan ghaib. Seperti benda pusaka, keris, gamelan, dll. Benda-benda tersebut

diyakini bisa berpengaruh baik atau jahat kepada manusia.¹⁵

c. Pengertian Sedekah Bumi

Sedekah berasal dari bahasa arab yaitu *al-sadaqah*. Sadaqoh dipandang sebagai pemberian yang dimaksudkan untuk memperoleh pahala dari Tuhan.¹⁶ Sedekah bumi merupakan tradisi yang biasanya dikenal sebagai tradisi slametan, bersih desa, dan nyadran. Pada budaya tradisional, sedekah bumi yaitu bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah atas nikmat dan karunia yang sudah diberikan. Adapun istilah lain dalam sedekah bumi yaitu sebagai wujud dari tradisi suatu masyarakat. Sedekah bumi juga sebagai warisan dari leluhur yang masih di praktikkan oleh masyarakat.¹⁷

Tradisi sedekah bumi sudah menjadi akar kebudayaan dari masyarakat jawa yang tidak bisa ditinggalkan lagi. Masyarakat jawa menganggap bahwa sedekah bumi mempunyai nilai kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.¹⁸ Upacara Sedekah Bumi merupakan upacara adat yang menggambarkan betapa bersyukurnya manusia kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang sudah diberikan berupa tanah yang ditinggali oleh manusia serta meminta untuk dilimpahkan rezeki pada masa mendatang dan dijauhkan dari bahaya.

Sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi, sudah selayaknya kita sebagai manusia menjaga, melindungi, dan mendoakan kesejahteraan serta keselamatan bumi yang merupakan tempat semua

¹⁵ Wati, "Perwujudan Rasa Syukur Dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban)," 35–36.

¹⁶ Candra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013), 15.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 375.

¹⁸ Daud Rismana dan Muhamad Farchan Sulistiyanto, "Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Bumi (Konvensi Tradisi Jawa) Dalam Perspektif Fiqih Imam Syafi'i," *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* Vol. 14 No. 2 (2020): 371.

mahluk hidup untuk hidup dan tetap hidup. Apabila bumi Makmur, sejahtera, dan tanahnya subur, tidak akan ada bencana, maka kehidupan di bumi akan terjaga dan kesejahteraan tersebut akan kembali dinikmati oleh manusia sendiri.¹⁹

Di Indonesia sendiri kata sedekah bumi lebih populer di daerah tanah Jawa. Adapun pengertian lainnya, bahwa upacara sedekah bumi sebagai suatu tradisi atau adat istiadat masyarakat Jawa yang sudah dikenal secara turun temurun oleh nenek moyangnya dan masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini, dan berbagai ritual dalam sedekah bumi dilakukan oleh masyarakat pesisir utara pulau Jawa atau lebih tepatnya masyarakat yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian bercocok tanam yang memanfaatkan hasil bumi dan sekitarnya.²⁰

Dalam pelaksanaan sedekah bumi, setiap daerah pasti memiliki cara masing-masing yang disambungkan sesuai tradisi nenek moyang pada zaman dahulu dilengkapi dengan simbol atau benda-benda yang dianggap berkah. Tradisi sedekah bumi juga sering dibarengi dengan kepercayaan terhadap hal-hal mistis yang dianut masyarakat. Terkadang sesuatu yang mistis diyakini oleh masyarakat tidak masuk akal dan sering dikaitkan dengan dunia lain manusia (hal yang tidak tampak).

3. Tentang Syukur

a. Pengertian Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab *syukr* (شكر) sebagai bentuk masdar, sedangkan kata kerja (*fi'il*) yaitu *syakara* (madi) dan *yasykuru* (mudari'), yang artinya berterima kasih, atau ucapan terima kasih. Di KBBI, syukur yaitu rasa terima kasih kepada Allah

¹⁹ Wati, "Perwujudan Rasa Syukur Dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban)," 23.

²⁰ Rachmawati, Alhassan, and Syafii, "Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah," 10.

SWT dan bermakna untunghlah (yang mengartikan lega atau senang). Dari kajian tematik al-Qur'an, syukur adalah cara bersyukur dan memuji Allah atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya dengan melakukan hal-hal yang benar di mata-Nya.²¹ Beberapa definisi tersebut menyatakan bahwa syukur adalah cara berterima kasih kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya.

Kata syukur dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 75 kali. Syukur merupakan perintah Allah sehingga wajib dilakukan oleh manusia, sebagaimana yang tersirat dalam surah al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (Qs. Al-Baqarah ayat 152).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bersyukur merupakan cara manusia patuh akan perintah Allah untuk selalu mengingat-Nya dan melakukan apa yang Dia perintahkan, tanpa membiarkan kemaksiatan merusakannya.²² Jadi, inti dari bersyukur yaitu menggambarkan rasa terima kasih dalam hati dan mengucapkannya, lalu mewujudkannya dalam tindakan atas semua kebaikan yang telah Allah SWT lakukan untuk kita.²³

Menurut McCullough, Emmons dan Tsang, syukur atau *gratitude* merupakan kecenderungan

²¹ Tatang Hidayat, Munawar Rahmat, and Udin Supriadi, “Makna Syukur Berdasarkan Kajian Tematik Digital Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* IV, no. 1 (2019): 102.

²² Akmal dan Masyuri, “Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau),” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 7.

²³ Yudi Effendy, *Sabar Dan Syukur: Rahasia Meraih Hidup Sukses* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 13.

umum untuk menyadari dan mengungkapkan terima kasih atas peran orang lain dalam pengalaman positif yang dirasakan. Seseorang yang selalu bersyukur akan memberikan pengaruh positif terhadap dirinya sendiri, seperti memiliki sifat (karakter) yang lebih positif, memiliki pandangan yang lebih positif terhadap lingkungan sekitar, kualitas tidur menjadi lebih baik, dan juga hanya fokus terhadap hal-hal yang positif dalam lingkungan mereka. Kemudian, Snyder dan Lopez memberikan pengertian bahwa syukur yaitu bentuk rasa takjub, berterima kasih, dan apresiasi dalam diri.²⁴

Bersyukur merupakan perasaan yang tumbuh dari dalam diri seseorang tentang apapun yang diperoleh dan dirasakan oleh seseorang tersebut kepada Tuhan nya. Bersyukur juga bisa mengingatkan seseorang akan Tuhannya, yang menciptakan dan memberi rezeki. Ini dapat membantu seseorang dengan masalah hati merasa lebih baik.

Syukur memiliki beberapa tingkatan, antara lain:

- 1) Orang-orang *kufur* yang telah meingkari nikmat dari Tuhan. Tingkatan bersyukur ini adalah yang paling rendah.
- 2) Seseorang yang mengungkapkan rasa syukur dengan lisan atau ucapan, seperti ketika mendapat limpahan rezeki, kemudian mengucapkan syukur dengan hamdalah.
- 3) Orang-orang yang bersyukur ketika mendapatkan kesenangan, dan apabila mendapat sedikit cobaan akan mengeluh, mengumpat, dan komplain. Contohnya yaitu orang-orang seperti ini akan mengadakan acara syukuran jika mendapatkan sesuatu yang baik, seperti mendapatkan pekerjaan, anaknya lulus ujian, dll.
- 4) Golongan orang yang dapat bersyukur saat ditimpa musibah dan akan lebih bersyukur lagi

²⁴ Ani Faujiah and Zuhda Elfairuza, "Filosofi Syukur Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syari'ah* 6, no. 2 (2019): 44, [http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/ekosiana %257C](http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/ekosiana%257C).

ketika mendapatkan nikmat. Individu seperti ini selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami dan selalu mensyukuri segala sesuatu yang mereka peroleh.

- 5) Golongan manusia yang bisa bersyukur dalam segala hal. Orang-orang dalam kelompok ini bisa bersyukur karena mereka ridha dengan apa yang terjadi dan apa yang tidak terjadi, dan dengan apa yang diterima dan tidak diterima, ridha terhadap sesuatu yang menimpa dirinya dan sesuatu yang tidak menimpa dirinya. Individu seperti ini dapat bersyukur dengan apa adanya tanpa adanya alasan untuk bersyukur, dan inilah konsep bersyukur yang sesungguhnya.²⁵

b. Cara bersyukur

Allah telah memberikan nikmat kepada manusia, dan sudah sepantasnya kita sebagai manusia harus bersyukur. Ada beberapa cara dalam mengaktualisasikan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- 1) Bersyukur dengan hati

Untuk menunjukkan rasa syukur dari hati, seseorang harus memahami sepenuhnya bahwa kenikmatan yang terjadi padanya hanya karena rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Bersyukur dengan hati membuat manusia rela menerima rahmat dari Allah dengan rasa ikhlas, walaupun rahmat itu banyak atau sedikit dan tidak marah ataupun mengeluh jika anugerah yang diterima tidak sesuai dengan keinginannya. Syukur dengan hati juga menjauhkan hati manusia dari sifat sombong atas rahmat yang dimilikinya, karena pada hakikatnya itu semua karunia (pemberian) dari Allah.

²⁵ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 85.

Cara bersyukur dengan hati ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (Qs. Al-Baqarah ayat 152).

2) Bersyukur dengan lisan

Bersyukur dengan lisan artinya mengakui dengan kata-kata bahwa sumber kenikmatan yaitu dari Allah SWT sembari memuji-Nya. Dalam al-Qur’an, ucapan syukur kepada Tuhan diungkapkan dengan kata “Alhamdulillah”, yang berarti segala puji bagi Allah. Selain itu mengucap syukur dengan lisan merupakan cara berterima kasih kepada orang yang memberi nikmat (perantara nikmat tersebut). Misalnya, seseorang yang diberi rezeki berupa uang atau dalam bentuk apapun oleh orang lain, maka dia harus berterima kasih kepada orang yang memberinya rezeki tersebut setelah mengucap syukur kepada Allah SWT.

3) Bersyukur dengan anggota badan

Syukur dengan anggota badan yakni dengan keseluruhan anggota badan untuk melakukan ketaatan kepada Allah sebagai pemberi keberkahan dalam hidup. Misalnya, menggunakan anggota badan untuk bekerja, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Saba’ ayat 13:

...يَعْمَلُونَ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ

عِبَادِي الشَّاكِرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur”*.

Yang dimaksud bekerja yaitu memanfaatkan nikmat yang didapat sesuai tujuan penciptaan. Artinya, setiap nikmat yang didapatkan menuntut penerimanya untuk mempelajari tujuan dari segala sesuatu tersebut diciptakan oleh Tuhan, karena pada dasarnya apapun yang ada di dunia ini tidak ada yang sia-sia.²⁶ Bersyukur dengan anggota badan ini juga bisa dilakukan dengan cara menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan menggunakan segala nikmat yang diterimanya untuk berbuat kebaikan serta melakukan sujud syukur.²⁷

c. Manfaat bersyukur

Bersyukur sebagai suatu perbuatan terpuji yang diperintahkan langsung oleh Allah, sehingga apabila kita bersyukur dan berbuat baik akan kembali pada diri kita sendiri, sebagaimana dalam firman-Nya,

“...Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”. (Q.S. Ibrahim: 7)

Dalam hal ini Sayyid Quthb memberikan 4 manfaat bersyukur, antara lain:

1) Menyucikan jiwa

Bersyukur dapat membuat jiwa seseorang menjadi suci, karena dengan bersyukur akan

²⁶ Siti Hajar dan Toto Santi Aji, “Hakikat Syukur Perspektif Al-Qur’an” *Mufasssir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Studi Islam* Vol. 3, no. 1 (2021): 11–13.

²⁷ Yunus Hanis Syam, *Sabar Dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (Media Press indo, 2012), 51.

terhindar dari sifat sombong atas apa yang sudah didapatkannya.

2) Mendorong jiwa untuk beramal sholeh

Seseorang akan menggunakan apa yang didapatnya untuk melakukan hal-hal yang baik bagi orang lain jika mereka menunjukkan bahwa mereka bersyukur. Ketika menikmati sesuatu, maka melakukan lebih banyak amal sholeh.

3) Menjadikan orang lain ridha

Nikmat yang diperoleh seseorang tidak harus dinikmati sendiri, akan tetapi orang lain juga dapat menikmatinya, sehingga hubungan manusia dengan sesama pun menjadi baik, dan membuat orang lain ridha atas apa yang didapatkannya.

4) Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial

Di kehidupan bermasyarakat, interaksi dengan orang lain sangatlah penting, sebab manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hanya orang bersyukur yang mampu meningkatkan hubungan sosial, dikarenakan mereka tidak ingin menikmati sendiri atas apa yang mereka peroleh dengan kata lain mereka senang berbagi kepada sesama.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana hasil dari penelusuran rujukan yang ditemukan oleh penulis, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya (literatur) mengenai pembahasan yang berkaitan erat dengan skripsi yang berjudul “Studi Living Hadis Tradisi Sedekah Bumi sebagai tanda Rasa Syukur di Desa Genengmulyo”. Maksud dari kegiatan ini yaitu untuk membuktikan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis atau dikaji oleh penulis sebelumnya meskipun temanya mirip tetapi sudut pandang, pendekatan, ataupun obyeknya berbeda. Dengan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu maka akan

²⁸ Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al-Qalam, 2007), 251–252.

dapat mengetahui perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian terkait dengan judul skripsi ini, diantaranya:

1. Skripsi karya Winda Maida Wati berjudul “Perwujudan Rasa Syukur dalam Tradisi Jawa (Studi tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban)”, tahun 2022. Skripsi tersebut menerangkan terkait proses dan makna tradisi sedekah bumi yang dilakukan masyarakat desa Besowo sebagai bentuk moralitas masyarakat Jawa untuk melestarikan budaya setempat. Masyarakat melakukan tradisi ini dalam setiap tahunnya setelah musim panen, sehingga kegiatan sedekah bumi secara tidak langsung berpengaruh pada kondisi ekonomi, sosial, dan kepercayaan warga setempat. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objeknya yaitu model kebersyukuran masyarakat yang dikemas dalam tradisi sedekah bumi. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan objek kajiannya yakni praktik ritual adat dan hadis yang dibahas.
2. Jurnal karya Daud Rismana dan Muhammad Farchan Sulistiyanto, dengan judul “*Kajian Hukum Islam terhadap Tradisi Sedekah Bumi (Konvensi Tradisi Jawa) dalam Perspektif Fiqih Imam Syafi’i*”, tahun 2020. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai persepsi fiqih Imam Syafi’i yang menyinggung hukum tradisi sedekah bumi. Dalam penelitian ini, persamaannya yaitu menyinggung mengenai tradisi sedekah bumi dalam perspektif Islam, dan perbedaannya yakni penelitian pada jurnal ini konteksnya lebih kepada hukumnya, sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis membahas tentang hadis syukur yang ada pada tradisi sedekah bumi di Desa Genengmulyo.
3. Skripsi karya Isnaeni, yang berjudul “*Al-Qur’an dan Praktik Sedekah Bumi di Desa Kedungneng Kecamatan Losari kabupaten Brebes*”, tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang pemahaman masyarakat terhadap ayat syukur dan korelasinya dengan tradisi sedekah bumi. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang tradisi sedekah bumi. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu dalam penelitian di atas membahas

ayat al-Qur'an yang berhubungan pada praktik pelaksanaan sedekah bumi. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai hadis syukur yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Genengmulyo.

4. Skripsi karya Budi Ismatullah, yang berjudul "*Implementasi Syukur dalam Budaya Ngasa Jalawastu (Kelurahan Ciseireus Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)*", tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang cara bersyukur yang terdapat dalam budaya Ngasa Jalawatu. Persamaan dalam kedua penelitian ini yaitu membahas tentang implementasi syukur. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu dalam penelitian diatas membahas tentang penerapan atau konsep syukur yang terdapat dalam budaya Ngasa Jalawastu, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis kaji ini membahas tentang implementasi hadis syukur yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Genengmulyo.
5. Jurnal karya Martin Rizaldi dan Anin Lailatul Qodariyah, yang berjudul "*Mengkaji Manfaat dan Nilai-nilai dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme*" tahun 2021. Dalam jurnal ini mengkaji terkait nilai-nilai yang terkandung pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi dengan menggunakan teori fungsionalisme, yaitu nilai akidah, ibadah, sosial, budaya, dan filosofis. Persamaan dalam kedua penelitian ini yaitu membahas tentang sedekah bumi. sedangkan perbedaannya yaitu, jika dalam penelitian diatas hanya fokus pada nilai-nilai yang ada di pelaksanaan sedekah bumi, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis kaji fokus pada hadis syukur yang ada pada tradisi sedekah bumi.
6. Jurnal karya Nikmah Rochmawati, Mizano Liongga Alhassan, dan Mukhammad Syafi'i, dengan judul "*Sedekah Bumi: Model kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah*", tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang pelaksanaan sedekah bumi di daerah pesisir utara Jawa Tengah. Fokus penelitian ini yaitu model kebersyukuran

dan resiliensi komunitas pada masyarakat Rembang melalui sedekah bumi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi. Kemudian dianalisis dari sudut pandang psikologis, dengan menggunakan teori resiliensi dan kebersyukuran. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti tulis membahas tentang hadis syukur yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Genengmulyo.

7. Skripsi karya Ratri Endah Mulyani, berjudul “*Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Sedekah Bumi setelah Musim Tanam Padi (Studi di Desa Anjatan Utara Kecamatan Anjatan Kabupaten Indranayu)*”, tahun 2018. Dalam penelitian ini membahas mengenai hukum pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi di desa Anjatan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai tradisi sedekah bumi, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, yang mana dalam penelitian skripsi ini fokus pada hukum pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan penelitian penulis menyinggung mengenai living hadis yang terdapat dalam pelaksanaan sedekah bumi.

Penelitian berupa jurnal atau skripsi lain dengan judul yang hampir sama oleh apa yang ditulis peneliti tidak ditemukan kemiripan. Sebaliknya, kemiripan ditemukan dalam hal tema, tetapi dengan sudut pandang dan objek yang berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir peneliti adalah cara mengkonseptualisasikan hubungan antara teori yang ditetapkan dengan permasalahan penting yang diidentifikasi, dengan tujuan untuk mempermudah orang lain membaca dan memahami peristiwa yang diteliti.

Islam masuk ke Indonesia khususnya Jawa salah satunya melalui jalur kebudayaan (tradisi). Islam merupakan agama yang fleksibel, buktinya Islam mampu memadukan ajaran agama dengan kebudayaan masyarakat tanpa mengurangi ataupun mengubah substansinya. Sebagai contohnya yaitu adanya budaya atau tradisi sedekah bumi yang dilakukan sebagian besar masyarakat terutama di pulau Jawa. Khususnya daerah yang akan dijadikan objek penelitian ini yakni di Desa

Genengmulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Tradisi sedekah bumi ini dilakukan sebagai salah satu bentuk rasa syukur masyarakat atas rahmat yang diberikan oleh Allah.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

